

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih sering ditemukan pada remaja putri di Indonesia. Kelompok ini memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia akibat peningkatan kebutuhan zat besi selama masa pertumbuhan, perubahan hormonal, serta kehilangan darah saat menstruasi. Kondisi anemia pada remaja putri dapat menimbulkan berbagai dampak kesehatan, antara lain kelelahan kronis, gangguan konsentrasi, penurunan prestasi belajar, hingga peningkatan risiko komplikasi kehamilan di masa dewasa (WHO, 2022). World Health Organization menegaskan bahwa anemia pada perempuan dan anak merupakan indikator penting status kesehatan masyarakat secara global (Baldi & Pasricha, 2022).

Di Indonesia, Laporan Nasional Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja usia 15–24 tahun mencapai 32,0%, yang berarti hampir satu dari tiga remaja putri mengalami anemia (Kemenkes, 2019). Berdasarkan klasifikasi WHO, angka tersebut termasuk dalam kategori masalah kesehatan masyarakat yang bermakna (Baldi & Pasricha, 2022). Berbagai penelitian di Indonesia juga menunjukkan variasi prevalensi anemia yang cukup tinggi, khususnya pada remaja putri. Penelitian di Kabupaten Cirebon melaporkan prevalensi sebesar 36,6% (Sari & Rahmatika, 2021), di Kota Kupang sebesar 39,8%

(Safriza et al., 2025), dan di Lombok Timur mencapai 42,5% (Kamila & Prahayu, 2022). Temuan ini mengindikasikan bahwa wilayah Indonesia bagian timur memiliki risiko yang lebih besar terhadap kejadian anemia pada remaja putri. Kecamatan Nunkolo di Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan salah satu wilayah yang menghadapi permasalahan anemia yang cukup serius. Berdasarkan publikasi *Kecamatan Nunkolo dalam Angka*, sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian subsisten, yang berimplikasi pada kerentanan terhadap ketahanan pangan dan kecukupan gizi (Dinas Kesehatan Kabupaten TTS, 2024). Laporan Puskesmas Nunkolo menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri mencapai 25%, angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan prevalensi nasional maupun daerah lain (Dinas Kesehatan Kabupaten TTS, 2024). Tingginya angka ini mengindikasikan adanya permasalahan mendasar, khususnya pada aspek pengetahuan, perilaku kesehatan, serta akses informasi mengenai pencegahan anemia.

Upaya pencegahan anemia pada remaja putri di wilayah Kecamatan Nunkolo sebenarnya telah dilakukan oleh Puskesmas melalui beberapa program kesehatan, seperti pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) secara rutin di sekolah, pemeriksaan kesehatan berkala, serta penyuluhan kesehatan mengenai anemia dan gizi seimbang. Program tersebut bertujuan untuk menurunkan prevalensi anemia dan meningkatkan kesadaran remaja putri terhadap pentingnya pencegahan anemia sejak dini.

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai penyebab, tanda dan gejala, serta pencegahan anemia berperan penting terhadap tingginya kejadian anemia (Julaecha, 2020). Kurangnya

pemahaman menyebabkan remaja tidak memiliki kesadaran dan motivasi untuk menerapkan perilaku pencegahan, seperti mengonsumsi makanan sumber zat besi, meningkatkan asupan zat gizi pendukung, serta mematuhi konsumsi tablet tambah darah (Pibriyanti and Habiba, 2024). Penelitian oleh Aisyah menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia masih tergolong rendah dan memerlukan metode edukasi yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik remaja (Ai Lela, 2025). Penelitian lain juga menyatakan bahwa metode edukasi konvensional, seperti ceramah dan leaflet, cenderung kurang efektif karena bersifat satu arah dan kurang menarik bagi remaja (Noviana et al., 2024).

Media konvensional seperti ceramah dan leaflet memiliki keterbatasan dalam menyampaikan informasi kesehatan secara menarik dan interaktif. Sementara itu, media audio visual berupa video edukasi mampu menyampaikan materi melalui kombinasi gambar, teks, animasi, dan suara sehingga lebih mudah dipahami oleh remaja. Video edukasi yang dikembangkan dalam penelitian ini memuat materi mengenai pengertian anemia, penyebab, tanda dan gejala, dampak, pencegahan anemia, serta pentingnya konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri.

Selain itu, remaja saat ini merupakan kelompok usia yang sangat dekat dengan penggunaan media digital dan audio visual dalam kehidupan sehari-hari, seperti video pada media sosial, YouTube, dan platform pembelajaran digital. Paparan media audio visual yang tinggi menyebabkan remaja lebih mudah tertarik dan memahami informasi yang disampaikan melalui kombinasi gambar, suara, teks, dan animasi dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, penggunaan media edukasi audio visual dinilai lebih sesuai dengan karakteristik dan kebiasaan belajar remaja saat ini.

Salah satu pendekatan yang dinilai lebih efektif dalam edukasi kesehatan remaja adalah penggunaan media edukasi audio visual, khususnya dalam bentuk video edukasi. Media audio visual merupakan media pembelajaran yang menggabungkan unsur gambar bergerak, teks, animasi, dan suara sehingga informasi dapat disampaikan secara lebih menarik, jelas, dan mudah dipahami (Kustandi and Darmawan, 2020). Video edukasi memungkinkan penyajian materi secara sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan dunia remaja, sehingga mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan daya ingat sasaran. Penelitian menunjukkan bahwa media video lebih efektif dibandingkan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia (Ai Lela, 2025). Selain itu, penggunaan animasi dan visual yang menarik juga terbukti mampu meningkatkan motivasi remaja dalam menerapkan perilaku pencegahan anemia, termasuk kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah (Dwistika et al., 2023).

Meskipun berbagai upaya edukasi anemia telah dilakukan, pelaksanaannya masih didominasi oleh metode konvensional dan belum banyak mengembangkan media audio visual yang dirancang secara khusus sesuai dengan konteks budaya, bahasa, dan karakteristik remaja putri di wilayah pedesaan, khususnya di Kecamatan Nunkolo. Hingga saat ini, belum terdapat penelitian yang secara sistematis mengembangkan sekaligus menguji efektivitas media video edukasi anemia yang kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal remaja putri di wilayah tersebut. Ketiadaan media edukasi yang sesuai konteks ini menjadi kesenjangan penelitian yang penting, mengingat keberhasilan edukasi kesehatan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian media dengan kondisi sosial budaya sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “Pengembangan Media

Edukasi Audio Visual terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia di SMPN Hoineno, Kecamatan Nunkolo, Nusa Tenggara Timur” memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan media video edukasi yang efektif, menarik, dan sesuai dengan konteks lokal, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia serta mendukung upaya pencegahan anemia di Kecamatan Nunkolo.

B. Rumusan Masalah

Media Edukasi Audio Visual Efektif Meningkatkan Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri Di SMPN Hoineno, Kecamatan Nunokolo, NTT.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas media edukasi audio visual dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia di SMPN Hoineno, Kecamatan Nunkolo, Nusa Tenggara Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengembangkan media edukasi audio visual tentang anemia yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswi SMP Negeri Hoineno.
- b. Menilai kualitas media edukasi audio visual yang dikembangkan berdasarkan aspek isi materi, bahasa, tampilan visual, dan kemudahan dipahami.
- c. Menganalisis perubahan pengetahuan siswi sebelum dan sesudah diberikan media edukasi audio visual.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat bagi program studi gizi dengan menyediakan bukti ilmiah mengenai efektivitas media edukasi audio visual yang

kontekstual sebagai sarana edukasi anemia pada remaja putri. Hasil penelitian ini dapat mendukung peran tenaga gizi dalam menerapkan metode edukasi yang lebih inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik sasaran. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan program promosi dan edukasi gizi berbasis budaya lokal di tingkat pelayanan.